



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume. 6, Nomor.1, Mei 2026, Page: 101-116



PEMBENTUKAN ALAM SEMESTA MENURUT ZAGHLUL AL-NAJJAR (TELA'AH DALAM QS. AL-ANBIYA': 30 DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN 'ILMI)

Muliya Agustinawati,¹ Yenni Rahman,² Efizal Anwar³

^{1,2,3}Institut Darul Qur'an Payakumbuh

muliyaagustinawati3@gmail.com, yenni2.are06@gmail.com, efizalanwar1@gmail.com³

History Article

Submission:

16 Februari 2026

Revised:

11 April 2026

Accepted:

21 April 2026

Published:

30 Mai 2026

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

This research is motivated by differences of opinion about the process of the formation of the universe, scientists and commentators have different opinions about the meaning of the union of heaven and earth, and the process of separation between the two and by what they are separated. This research aims to reconstruct the initial stages of the formation of the universe according to the scientific interpretation (tafsir ilmi) of Zaghul Al-Najjar on the verse of QS. Al-Anbiya' verse 30. This research uses a qualitative method, because it aims to understand or study Zaghul Al-Najjar's interpretation of the origin of the universe with a library research approach. The interpretation method used is the tahlili interpretation method, because this research studies the interpretation of QS. Al-Anbiya' verse 30 in detail based on Zaghul Al-Najjar's thoughts with a scientific approach, namely an approach that studies kauniyah verses through the lens of modern science. Furthermore, the data analysis technique used in this article is descriptive-analytical, namely by describing, elaborating, and analyzing the interpretation of relevant Quranic verses, then linking them to modern scientific findings. The results of the study indicate that Zaghul Al-Najjar reconstructs the formation of the universe into two main stages: The first stage of the universe's creation began with a primary mass (something unified and integrated) which in Arabic is called "ratq." The second stage, the separation or destruction of this primary mass by Allah's command, is called "fatq".

Keywords: Zaghul Al-Najjar, Scientific Interpretation, Q.S al-Anbiya 30 and the Process of the Formation of the Universe.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi adanya perbedaan pendapat tentang proses terbentuk alam semesta, para ilmuwan dan para mufassir berbeda pendapat mengenai maksud dari berpadunya langit dan bumi, dan proses pemisahan antara keduanya dan dengan apa keduanya dipisahkan. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi tahapan awal pembentukan alam semesta menurut tafsir ilmiah (tafsir ilmi) Zaghlul Al-Najjar terhadap ayat QS. Al-Anbiya' ayat 30. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena bertujuan memahami atau mengkaji penafsiran Zaghlul Al-Najjar tentang asal-usul alam semesta dengan pendekatan kepustakaan (library research). Adapun metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir tahlili, karena penelitian ini mengkaji penafsiran QS. Al-Anbiya' ayat 30 secara terperinci berdasarkan pemikiran Zaghlul Al-Najjar dengan pendekatan sains (scientific approach), yaitu pendekatan yang mengkaji ayat-ayat kauniyah melalui lensa ilmu pengetahuan modern. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam artikel ini bersifat deskriptif-analitis, yakni dengan cara mendeskripsikan, menguraikan, serta menganalisis penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, kemudian dikaitkan dengan temuan-temuan sains modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zaghlul Al-Najjar merekonstruksi pembentukan alam semesta menjadi dua tahapan utama: Tahapan pertama penciptaan alam semesta dimulai dari satu masa primer (sesuatu yang menyatu dan berpadu) yang dalam bahasa arab disebut "ratq". Tahap kedua pemisahan atau penghancuran masa primer ini atas perintah Allah yang disebut dengan "fatq".

Kata Kunci: Zaghlul Al-Najjar, Tafsir Ilmi, QS al-Anbiya 30 dan Proses Pembentukan Alam Semesta.

PENDAHULUAN

Dalam Islam, pencarian ilmu pengetahuan dipandang sebagai aktivitas mulia yang sejalan dengan fitrah manusia. Ilmu tidak hanya bernilai praktis, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan jalan untuk mengenal ciptaan Allah secara lebih mendalam. Al-Qur'an memuat banyak ayat yang mendorong eksplorasi ilmu pengetahuan, termasuk informasi ilmiah yang relevan dengan kehidupan, seperti tahap awal pembentukan alam semesta, asal-usul manusia, serta keteraturan hukum dan fenomena alam (Rani Khairun Nisa, 2023: 2).

Ayat-ayat tersebut dikenal sebagai *āyāt kauniyyah*, yaitu ayat-ayat yang mendorong manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah melalui pengamatan terhadap ciptaan-Nya. Keberadaan *āyāt kauniyyah* menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya membahas aspek spiritual semata, tetapi juga mengandung dimensi ilmiah yang dapat dipahami melalui pendekatan rasional dan empiris, tanpa menghilangkan nilai-nilai ketuhanan yang

terkandung di dalamnya (Irdaningsih, Yenni Rahman, 2025). Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang secara terperinci menggambarkan bagaimana alam semesta bermula (Shojaie & Mazaheri Tehrani, 2022: 44). Berdasarkan dari penjelasan Zakir Naik dalam bukunya *Miracle In The Qur'an And Hadist* menyebut kalau alam semesta kita ingin bermula terbentuk dari sesuatu yang berpadu, berdasarkan makna kata "terpadu", dalam kamus *ma'ni* kata berpadu dalam bahasa Arab adalah يرتق-رتق. Setelah diperiksa di dalam mu'jam *Al-Mufarras fi hafidzhil Qur'an* (Muhammad Fuad Al-baqi, 1945: 313), ditemukan hanya satu ayat dalam Al-Qur'an, yakni surah QS. Al-Anbiya' ayat 30. Allah SWT berfirman:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ
الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman? (Kemenag RI, 2014).

Dalam menafsirkan QS. Al-Anbiya' ayat 30, para mufasir memberikan penjelasan yang beragam, dalam kitab *Jāmi al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurān*, Ath Thabari menjelaskan bahwa makna ayat tersebut adalah bahwa langit dan bumi pada mulanya berada dalam keadaan padu, tanpa celah di antara keduanya. Kemudian Allah SWT memisahkan keduanya, sebagai bentuk kekuasaan-Nya atas penciptaan alam semesta. Penafsiran Ath-Thabari cenderung bersifat deskriptif-linguistik dan menekankan makna kebahasaan dari konsep penyatuan (*ratq*) dan pemisahan (*fataq*) (Syaiikh Ahmad Muhammad Syakir, 2007: jilid 18: 59).

Sementara itu, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa langit dan bumi pada awalnya merupakan satu kesatuan yang saling bertumpukan. Kemudian Allah SWT memisahkannya sehingga terbentuk tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi. Ibnu Katsir juga menambahkan bahwa di antara langit dunia dan bumi diciptakan ruang udara, yang berfungsi sebagai perantara turunnya hujan, sehingga bumi dapat menumbuhkan berbagai jenis tanaman. Penafsiran ini menunjukkan hubungan antara pemisahan kosmik dengan berlangsungnya kehidupan di bumi (M. Abdullah Ghafar E.M, dan Abu Ihsan Al-Atsari, n.d: Jilid: 5: 447).

Adapun menurut penafsiran Mufassir tafsir ilmi, diantaranya, Hanafi Ahmad mengatakan dalam kitab tafsirnya *tafsir ilmi lil ayatul kauniah fil Qur'an*, Ar-ratq (الرتق) artinya menyegel dan menyatukan. Al-fitq (الفتق) artinya memisahkan dan memisahkan antara hal-hal yang saling terkait, yang merupakan lawan kata ratq (الرتق). Awalam yara (أَوَلَمْ يَرَ) artinya apakah dia tidak melihat atau apakah dia tidak mengetahui. Makna umumnya apakah orang-orang kafir di antara Ahli Kitab tidak mengetahui isi ayat ini, yang tertulis di dalam Kitab mereka? Demikian pula orang-orang kafir Mekah, "Bahwa langit dan bumi itu dahulu menyatu" berarti bahwasannya adalah sesuatu yang satu, yang menyatu, maka Kami pisahkan dan pisahkan keduanya. (Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup" maksudnya adalah Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup itu berasal dan berasal dari air. "Maka apakah mereka tidak akan beriman?" maksudnya adalah setelah diberi tahu sesuatu yang tidak

diketahui seorang pun, maka tidakkah mereka akan beriman kepada apa yang Kami turunkan kepada Muhammad, penutup para nabi? (Hanafi Ahmad, 1960: 202).

Al-Razi dalam kitab tafsirnya Mafatih Al-Ghayib, berkata para penafsir berbeda pendapat mengenai arti ratq (الرتق) dan fatq (الفتق) dengan beberapa pendapat: Salah satunya, yang merupakan pendapat Al-Hasan, Qatadah, Sa'id ibn Jubayr, dan riwayat 'Ikrimah dari Ibn 'Abbas (semoga Allah meridhoi mereka), adalah bahwa keduanya adalah satu hal yang menyatu, kemudian Allah memisahkannya dan meninggikan langit ke tempatnya sekarang dan membiarkan bumi seperti semula. Pendapat ini menyimpulkan bahwa penciptaan bumi mendahului penciptaan langit, karena ketika Dia memisahkan keduanya, Dia membiarkan bumi tetap di tempatnya dan mengangkat benda-benda langit. Ka'b berkata, "Allah menciptakan langit dan bumi yang menyatu, kemudian Dia menciptakan angin yang berada di antara keduanya dan memisahkannya dengan angin itu". Pendapat kedua, yaitu pendapat Abu Salih dan Mujahid, adalah bahwa maknanya adalah langit menyatu, kemudian dijadikan tujuh langit Demikian pula dengan bumi dan pendapat ketiga, yang merupakan pandangan Ibnu Abbas, Al-Hasan, dan sebagian besar penafsir, adalah bahwa langit dan bumi pada awalnya menyatu dalam keadaan seragam dan padat, kemudian Allah memisahkan langit dengan hujan dan bumi dengan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan (Fakhrudin Al-Razi, 1981: 162).

Sejumlah ilmuwan telah melakukan berbagai penelitian untuk mengkaji tentang proses pembentukan alam semesta's Pandangan para ilmuwan terhadap proses pembentukan alam semesta telah mengalami transformasi. Pada masa Fisika Klasik, sekitar abad ke-17 hingga ke-18, Isaac Newton menyatakan bahwa alam semesta bersifat abadi, tidak memiliki permulaan maupun akhir, dan tidak melalui proses penciptaan serta bersifat statis. Namun, pandangan ini kemudian dikritisi oleh Alexander Friedman, yang mengajukan teori bahwa alam semesta bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan (Ramadhan Syah Nasution, 2025: 116).

Alexander Friedman, seorang fisikawan asal Rusia, merupakan tokoh pertama yang menggagas teori Big Bang pada tahun 1922. menyatakan bahwa alam semesta bersifat dinamis (mohammad harris, n.d.). Hal ini juga dikatakan oleh Georges Lemaître, seorang Astrofisikawan asal Belgia pada tahun 1927. Ia menyatakan bahwa alam semesta terus mengalami ekspansi (meluas) sejak awal penciptaannya. Ia menyebut titik awal alam semesta sebagai uraton, yakni sebuah titik sangat kecil yang ukurannya lebih kecil dari inti atom. Setelah ledakan besar terjadi, alam semesta mulai berkembang, diawali dengan terbentuknya materi, kemudian bintang-bintang, dan akhirnya galaksi-galaksi raksasa yang tersusun dari bintang-bintang tersebut (Baur., 2019)

Teori ini kemudian dikembangkan oleh Edwin Hubble, Astronom dari Amerika Serikat pada tahun 1929. Ia menyatakan bahwa alam semesta berasal dari satu titik massa dengan volume nol yang meledak dan mengembang. Setelah terjadi ledakan dahsyat di volume nol maka semua galaksi dan bintang-bintang mengalami pergeseran cahaya. Dengan kata lain, pergeseran yang terjadi akibat ledakan dahsyat mengakibatkan bintang-bintang menjauhi bumi dan perlahan-lahan saling menjauh satu sama lain (mohammad harris, n.d.). Saat mengamati spektrum cahaya bintang menggunakan teleskop raksasa, ia melihat pergeseran warna menuju merah, yang ia tafsirkan sebagai indikasi bahwa bintang-bintang tersebut sedang menjauh dari Bumi, ia menyimpulkan bahwa alam semesta mengalami proses perluasan yang terus-menerus.

Untuk menggambarkan fenomena ini, Hubble menggunakan analogi balon yang sedang ditiup ketika balon mengembang, seluruh titik di permukaannya akan saling menjauh. Analogi ini merepresentasikan bagaimana ekspansi alam semesta menyebabkan objek-objek di ruang angkasa saling terpisah akibat ledakan awal yang membentuk alam semesta (mohammad harris, n.d.). Pengamatan Hubble menegaskan kebenaran ide yang dilontarkan oleh Alexander Friedman (1922) dan Georges Lemaitre (1927). Namun, Sir Fred Hoyle, Astronom asal Inggris, ia mengkritik teori ini dengan menamai teori tersebut sebagai Big Bang, yang berarti "Dentuman Besar" (Baur., 2019) pada pertengahan abad ke-20 dengan mengemukakan teori steady state (mohammad harris, n.d.).

Pada mulanya, Albert Einstein tidak mempercayai bahwa alam semesta tengah mengembang. Keyakinan ini mulai berubah setelah kunjungannya pada tahun 1931 ke Observatorium Gunung Wilson, tempat Hubble mengamati galaksi-galaksi yang saling menjauh menggunakan Teleskop Hooker berdiameter 2,5 meter, yang merupakan teleskop terbesar di dunia saat itu (Baur., 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat perbedaan pendapat tentang tahap awal pembentukan alam semesta atau awal mula pembentukan alam semesta, Oleh sebab itu, penulis akan meneliti bagaimana penafsiran Zaghlul Al-Najjar melalui kitab tafsirnya *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*, yang berusaha menyempurnakan penafsiran-penafsiran sebelumnya terhadap QS. Al-Anbiya ayat 30 dengan pendekatan tafsir ilmi dan didukung oleh kompetensinya sebagai seorang ahli geologi (Zaghlul Al-Najjar, 2009: jilid 1: 9). Fokus pembahasan artikel ini adalah tentang tahapan awal pembentukan alam semesta menurut Zaghlul Al-Najjar pada surah Al-Anbiya' ayat 30.

Jadi artikel ini akan membahas tentang bagaimana penafsiran Zaghlul Al-Najjar terhadap QS. Al-Anbiya' ayat 30 dan bagaimana rekonstruksi tahap awal pembentukan alam semesta menurut Zaghlul Al-Najjar.

KAJIAN LITERATURE

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang kita lakukan. Kajian pustaka disebut juga kajian literatur, atau literature review. Sebuah kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Ia memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau yang telah dibicarakan oleh peneliti atau penulis, teori atau hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai (Wekke, 2019: 80).

Kajian pustaka (*literature review*) juga dianggap penting karena kajian pustaka menjadi landasan mengenai alasan peneliti memutuskan untuk memilih tema maupun judul tertentu. Kajian pustaka juga hanya dapat dianggap sebagai pondasi lingkup pekerjaan yang akan dilaporkan. Secara umum, kajian pustaka terdiri dari bagian-bagian yang menguraikan tentang teori, temuan serta bahan yang berguna bagi penelitian yang kemudian menjadi dasar penelitian yang dilakukan. Untuk bisa menyusun kerangka pemikiran yang berkualitas mengenai pemecahan suatu permasalahan yang telah diuraikan pada bagian perumusan masalah sebelumnya harus disusun secara terarah. Pada dasarnya, suatu penelitian akan diawali dengan

melakukan penelusuran data yang relevan dengan subjek yang diteliti. Langkah ini merupakan cara yang perlu diperhatikan dengan baik karena peneliti akan menemukan informasi yang relevan bagi penelitiannya (Ridwan et al., 2021: 43).

Tujuan dari kajian pustaka adalah memberikan informasi kepada pembaca tentang hasil-hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang sudah ada dan mengisi celah kekosongan pembahasan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penyusunan kajian pustaka bertujuan menghimpun data dan informasi keilmuan, dalam wujud teori-teori, metode penelitian, atau pendekatan yang dipakai dalam penelitian dan di publikasikan dalam bentuk jurnal, bulletin, buku, naskah artikel, review, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Pada sisi lainnya, kajian pustaka dilakukan untuk menghindari plagiasi, pengulangan, penjiplakan. peniruan, dan suaplagiat (Hadi & Afandi, 2021: 66).

Dalam konteks studi Al-Qur'an, kajian literatur memiliki fungsi yang sangat strategis, terutama ketika peneliti hendak menafsirkan ayat tertentu menggunakan pendekatan dan metode tertentu seperti tafsir 'ilmi atau tafsir tahlili. Peneliti perlu memahami bagaimana para mufasir klasik dan kontemporer menafsirkan ayat yang sama, apa pendekatan epistemologis yang digunakan, serta bagaimana relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan konteks masyarakat modern. Kajian literatur juga menjadi pijakan untuk membandingkan antara pemikiran ulama klasik seperti al-Tabari, al-Qurtubi, dan Ibn Kaşir dengan mufasir modern seperti Muḥammad 'Abduh, Taṭāwī Jawhari, dan Zaghlul al Najjar, yang dikenal luas melalui pendekatan ilmiah terhadap ayat-ayat kauniyyah (Irdaningsih, Yenni Rahman, 2025: 358).

Dalam konteks penelitian ini, seluruh literatur tersebut berperan penting sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana Zaghlul An-Najjar menafsirkan QS. Al-Anbiya': 30 dengan memadukan pendekatan linguistik dan ilmiah. Dengan meninjau berbagai studi sebelumnya, penelitian ini dapat menunjukkan posisi An-Najjar di antara mufasir kontemporer lain, serta memperlihatkan kontribusinya terhadap pengembangan wacana tafsir 'ilmi modern. Kajian literatur ini sekaligus menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki kebaruan (novelty) karena mengkaji secara spesifik penafsiran QS. Al-Anbiya': 30 menurut Zaghlul Al-Najjar yang membahas tentang pembentukan alam semesta, dan belum ada yang membahas pembentukan alam semesta ini berdasarkan penafsiran Zaghlul Al-Najjar.

Beberapa penelitian yang memiliki relevansi penafsiran QS Al-Anbiya':30 maupun penafsiran tokohnya, Zaghlul Al-Najjar.

Pertama, Skripsi tentang “Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Kata Ar Ra'd, Al-Barq dan As-sa'iqah Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 19 (Kajian Atas Kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an karim*, karya Aditia Firmansyah, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang. Dalam skripsi ini pembahasan terfokus kepada penafsiran terhadap kata Ar-Ra'd, Al-Barq dan As-sa'iqah dalam QS. Al-Baqarah Ayat 19. Sedangkan penulis berfokus pada tahap awal pembentukan alam semesta dalam QS. Al-Anbiya' ayat 30. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan tokoh penafsiran yang sama, tapi beda pembahasan (Firmansyah, 2022).

Kedua, Skripsi tentang “Sidik Jari Dalam Al-Qur’an (Studi Makna Banan Dalam QS. Al-Qiyamah ayat 4 Perspektif ZaghluL Al-Najjar) karya Shofiyatun Niswah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini pembahasan terfokus pada penafsiran terhadap sidik jari dalam Al-Qur’an QS. Al-Qiyamah ayat 4 perspektif ZaghluL Al-Najjar. Sedangkan penulis meneliti tentang tahap awal pembentukan alam semesta QS. Al-Anbiya' ayat 30. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan tokoh penafsiran yang sama, tapi beda pembahasan (Shofiyatun Niswah, 2020).

Ketiga, Skripsi tentang “Telaah penafsiran ZaghluL Al-Najjar tentang laut yang mendidih dalam kitab *tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah fi Al-Qur'an Al Karim*”. (Kajian tafsir tematik dan sains) karya Farhatul Muthi'ah Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini pembahasan berfokus tentang laut yang mendidih dalam kitab *Tafsir Al-Ayat Al Kauniyah fi Al-Qur'an Al-Karim*. Sedangkan penulis berfokus pada tahap awal pembentukan alam semesta QS. Al-Anbiya' ayat 30. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan tokoh penafsiran yang sama, tapi beda pembahasan (Muthi, 2019).

Keempat, Artikel tentang “Komparasi Konsep Entomologi Dalam Penafsiran QS. An-Nahl Ayat 69 Dan QS. An-Naml Ayat 18 Dalam Perspektif Tafsir Ilmi Kementerian Agama Dan *Tafsir Al Ayat Al Kauniyah Fi Alquran Al Karim* Karya ZaghluL Al-Najjar” karya Emia Lompohtha Br Pinem. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dalam artikel ini pembahasan berfokus pada Penafsiran QS. An-Nahl Ayat 69 dan QS. An-Naml Ayat 18. Sedangkan penulis berfokus pada tahap awal pembentukan alam semesta QS. Al-Anbiya' ayat 30. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan tokoh penafsiran yang sama, tapi beda pembahasan (Emia Lompohtha Br Pinem, 2024).

Kelima, Artikel tentang “Pemikiran ZaghluL Al-Najjar Terhadap Hadis-Hadis Sains” karya Mohamad Anas Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya. Dalam artikel ini pembahasan berfokus pada pemikiran ZaghluL Al-Najjar terhadap hadis-hadis sains. Sedangkan penulis berfokus pada tahap awal pembentukan alam semesta QS. Al-Anbiya' ayat 30. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan tokoh penafsiran yang sama, tapi beda pembahasan (Mohamad Anas, n.d.).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (Moleong, 2017) (Ramadhan, 2022: 141). Fokus utamanya adalah mengkaji tentang pembentukan alam semesta sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Anbiya':30, dengan rujukan data-data yang digunakan sebagai bahan dan materi diperoleh dari buku-buku, artikel, skripsi dan sebagainya yang terkait dengan tema yang dimaksud (Ramadhan, 2022: 141). Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al Quran al-Karim*. Sedangkan sumber data sekundernya adalah kitab Ath-Thabari, Ibnu Katsir, kitab tafsir Ilmi Hanafi Ahmad dan Al-Razi. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data data dari sumber-sumber bahan atau kepustakaan yang berkaitan dengan tema penelitian ini (Agustini, 2024). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menyajikan pemaparan yang jelas dan sistematis terhadap objek kajian (Riza Dewi Zulhijjah, 2001: 28).

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode tafsir tahlili, yaitu metode penafsiran yang berusaha menguraikan makna ayat Al-Qur'an secara mendalam dengan meninjau aspek bahasa, sebab turun ayat (asbab al-nuzul), konteks makna, serta hubungan antarfrasa dan ayat. Melalui metode ini, peneliti menganalisis QS. Al-Anbiya': 30 secara berurutan berdasarkan susunan ayatnya dengan pendekatan tafsir Ilmi yaitu pendekatan yang mengkaji ayat-ayat kauniyah melalui lensa ilmu pengetahuan modern agar hasil penafsiran tidak hanya menjelaskan makna tekstual, tetapi juga mengungkap kandungan ilmiah yang terkandung di dalamnya, khususnya dalam pembentukan alam semesta QS Al-Anbiya':30.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merujuk pada entitas dari mana data dikumpulkan. Ketika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan data, sumber data tersebut disebut responden, yaitu individu yang memberikan tanggapan atau menjawab pertanyaan peneliti, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Ketika peneliti menerapkan teknik observasi, sumber data dapat berupa objek, gerakan, atau proses tertentu. Peneliti yang mengamati pertumbuhan padi using padi sebagai sumber data, sedangkan objek penelitiannya adalah pertumbuhan jagung. Ketika peneliti memanfaatkan dokumentasi, dokumen atau catatan berfungsi sebagai sumber data, sedangkan isi catatan merupakan objek penelitian atau variabel penelitian (Benny S. Pasaribu, 2022: 84) terdiri dari dua jenis yaitu:

- a. **Data Primer**, yaitu Al-Qur'an dan kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim* karya Zaghul Al-Najjar. Dalam karya ini, An-Najjar menguraikan hubungan antara wahyu dan sains melalui ayat-ayat kauniyyah, dengan menunjukkan bahwa setiap fenomena alam merupakan tanda kebesaran Allah SWT.
- b. **Data Sekunder**, meliputi berbagai literatur pendukung yang relevan. Sumber-sumber tersebut mencakup kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti kitab tafsir Ath-Thabari, *Al-Azhar*, *Al-Misbah*, Ibnu Katsir, dan tafsir Ilmi Kemenag, majalah tentang pembentukan alam semesta yaitu sebagai rujukan penulisan majalah *Big Bang* dan *Black Hole*, serta buku, skripsi, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas tentang Zaghul Al-Najjar maupun karya tafsirnya. Data ini adalah sebagai informasi dari pihak kedua yang berfungsi memperkuat analisis penelitian.

2. Pendekatan dan Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir 'ilmi, yaitu metode penafsiran yang berupaya mengaitkan kandungan Al-Qur'an dengan temuan-temuan ilmiah modern tanpa menundukkan wahyu kepada teori sains yang bersifat sementara. Pendekatan ini bertujuan menunjukkan bahwa kebenaran ilmiah yang ditemukan manusia sejatinya merupakan bentuk penyingkapan terhadap hikmah dan kebesaran Allah yang telah termaktub dalam Al-Qur'an sejak awal. Dengan demikian, tafsir 'ilmi berfungsi sebagai jembatan antara ilmu agama dan ilmu empiris, yang menegaskan keselarasan antara wahyu dan realitas kosmik (Irdaningsih, Yenni Rahman, 2025: 362).

Penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif untuk menyajikan penjelasan yang jelas dan sistematis mengenai objek kajian. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim, "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang telah terjadi (Riza Dewi Zulhijah, 2001).

Penelitian ini berfokus pada analisis pemikiran tokoh yang menjadi subjek kajian, khususnya dalam konteks interpretasinya terhadap ayat Al-Qur'an. Penulis akan menganalisis tafsir QS. Surah Al-Anbiya', ayat 30, sebagaimana diuraikan oleh Zaghlul Al-Najjar dalam kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Qs Al-Anbiya':30 Tentang Pembentukan Alam Semesta

1. Biografi Zaghlul Al-Najjar Dan Kitab *Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al Qur'an Al-Karim*

a. Biografi dan Kehidupan Zaghlul Al-Najjar

Prof. Dr. Zaghlul Al-Najjar yang bernama lengkap Zaghlul Raghieb Muhammad Al-Najjar adalah seorang pakar geologi asal Mesir yang lahir pada tanggal 17 November 1933 di salah satu desa di Provinsi al-Gharbiyyah (Thanta). Beliau lahir dari keluarga muslim yang taat. Kakeknya adalah seorang imam tetap di masjid kampungnya. Ayahnya adalah seorang penghafal Al-Qur'an (Zunaidi Nur, 2022: 182). Ia sendiri telah mengkhataamkan hafalan Al-Qurannya sebelum genap berusia 9 tahun (Rizqa Fathurrahman, 2016)

Beliau tumbuh dalam lingkungan yang menghargai ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan dasar dan menengahnya ditempuh di tanah kelahirannya, di mana beliau menunjukkan kecerdasan dan ketekunan yang luar biasa sejak usia muda. Pada tahun 1951, ia menerima Penghargaan Tawjihi untuk Bahasa Arab dan pada tahun 1955, ia juga menerima Penghargaan Mustafa Baraka untuk Sains (Amir, S. & Munirah, M. A. R., & Mohd Yakub, Y. Z. M. (2018):59).

Setelah dewasa, ia belajar di Fakultas Sains Jurusan Geologi, Cairo University dan lulus pada 1955 dengan yudisium Summa Cum Laude. sebagai lulusan terbaik, ia meraih "*Baraka Award*" untuk kategori bidang geologi. Ia kemudian meraih gelar Ph.D bidang geologi dari Walles University of England pada 1963. Pada 1972, ia dikukuhkan sebagai guru besar geologi. pada 2000-2001, Zaghlul dipilih sebagai Rektor Markfield Institute of Higher Education England dan sejak tahun 2001 menjadi ketua Komisi Kemukjizatan Sains al-Qur'an dan Sunnah di Supreme *Council of Islamic Affairs Mesir*. Dengan kepiawaiannya di bidang tafsir al-Qur'an berbasis sains, ia rutin menulis artikel tetap rubric "*Min Asrar al-Qur'an*" (Rahasia al-Qur'an) setiap Senin di Harian Al-Ahram Mesir yang bertiras 3 juta eksemplar setiap harinya. Hingga kini, telah dimuat lebih dari 250 artikelnya tentang kemukjizatan sains dan al-Qur'an (Storrow, 2021: 76).

Zaghlul al-Najjar dikenal sebagai ilmuwan muslim yang sangat produktif. Lebih dari 200 artikel ilmiah, dan 25 buku telah ia terbitkan. Ia juga telah membimbing 45 tesis dan disertasi di berbagai perguruan tinggi. Beberapa karya al-Najjar antara lain: *al-Ardh fi al-*

Qur'an al-Karim, Risalati ila al-Ummah, 'Ulum al-Ardh fi Hadarah al-Islamiyyah, Madkhal ila Dirasah al-I'jaz al-'Ilmy, dan banyak lainnya. Dari banyak karya tersebut, salah satu karya monumentalnya adalah *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim* (Moch Rafly Try Ramadhani, 2020).

Ia meninggal dunia pada hari Minggu, 9 November 2025 di Amman, Yordania, pada usia 92 tahun dan dimakamkan di pemakaman Umm Al-Quttayn (Islam on web, 2025).

b. Karya Zaghlul al-Najjar

Dia telah memiliki banyak karya. Ada sekitar 150 artikel dan 50 buku yang mencakup ilmu pengetahuan, antara lain ilmu pengetahuan Islam, al-Qur'an, ilmu pengetahuan, ilmu hadits, i'jaz 'ilmi, dan masih banyak lagi. Namun penelitian yang meningkatkan wibawa Zaghlul al-Najjar sebagai ahli ilmu pengetahuan antara lain penemuan-penemuan ilmiah dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Adapun Karya Zaghlul al-Najjar:

- 1) *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyah fi al-Qur'ān al-Karīm.*
- 2) *I'jazu al-Ilmy fii al-Sunnah Nabawiyyah.*
- 3) *Nazharat fii Azmati al-Ta'lim al-Muashir wa Hululilah Islamiyyah.*
- 4) *Haqaa'iq Ilmiyyah fii al-Qur'ani al-Kariim: Namajiz min Isharati al-Qur'aniyyah ila' Ulumi al-Ard.*
- 5) *Qadiyyatu al-I'jaz Ilmi lī al-Qur'ani al-Kariim wa Dawibitu al- Ta'amul Ma'aha.*
- 6) *Min Ayati al-., Ijaz Ilmi al-Hayawan fii al-Qur'ani al-Kariim.*
- 7) *Min Ayatil-., Ijaz Ilmi al-Sama' fii al-Qur'ani al-Kariim.* (Firmansyah, 2022:43).

2. Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al-Qur'an Al-Karim

a. Latar belakang penulisan

Menurut Zaghlul Al-Najjar dalam muqadimah, tidak kurang dari 1000 ayat yang secara tegas dan konkret menyampaikan fakta ilmiah, dan ratusan lainnya tidak langsung atau mendekati konkret terkait fenomena alam semesta. Zaghlul Al-Najjar juga berpendapat bahwa ayat-ayat kauniyah tidak mungkin dapat dipahami secara sempurna jika hanya dipahami dari sudut pandang bahasa Arab saja. Untuk mengetahuinya secara sempurna, perlu mengetahui hakikatnya secara ilmiah. meski pendekatan ini sangat penting dan dibutuhkan, namun harus juga menggunakan data ilmiah yang konstan untuk merealisasinya. Setelah semua itu, barulah terlihat kepeloporan Al-Qur'an dalam petunjuk tentang berbagai fakta ilmiah yang disebut dengan mukjizat ilmiah dalam Al-Qur'an (Zaghlul Al-Najjar, 2007: jilid 1 : 6)

b. Sistematika penulisan

Cara Zaghlul dalam menguraikan tafsirnya diawali dengan menjelaskan poin-poin kandungan isyarat ilmiah yang terdapat dalam surah dan berkaitan dengan ayat yang akan dibahas. Kemudian, ia menafsirkan ayat tertentu dengan memaparkan pandangan secara umum berdasarkan tafsir lafzi atau yang berkaitan dengan kebahasaan. Setelahnya baru ia menafsirkan berdasarkan pandangan ilmiah sebagaimana dengan latar belakang keilmuannya. Dalam beberapa pembahasan, Zaghlul Al-Najjar mencantumkan hadis-hadis yang terkait dan

mendukung. Dan di akhir pembahasan ia juga mencantumkan keterangan dengan menggunakan gambar-gambar seperti tumbuhan, binatang, fenomena alam, dan sebagainya sesuai dengan ayat yang dibahas. Keterangan tersebut dicantumkan dengan maksud supaya mempermudah pemahaman pembacanya (Shofiyatun Niswah, 2020: 53).

Penyusunan tafsir ini mengikuti metode penulisan klasikal yakni sesuai dengan urutan yang terdapat di dalam Al-Qur'an yaitu diawali dengan surah Al-Baqarah yang ada di dalam juz 1 hingga surah Al-Qalam yang berada pada juz 30. Namun perlu diperhatikan bahwa pemilihan ayat-ayat yang dibahas dalam tafsir ini lebih mengarah pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Alam. Hal itu berdasarkan bidang keahliannya yang mencakup penemuan ilmiah melalui dimensi alam semesta, penciptaan makhluk, dan kesehatan. Jangan membahas topik yang tidak ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan alam. Langkah-langkah yang diambil Setelah menginventarisasi semua ayat Kauniyah yang ditemukannya dalam Al-Qur'an, ia mencoba memberikan gambaran tentang surat yang akan dibahasnya, tentunya dengan menyebutkan fenomena ilmiah di dalamnya, yaitu Zaghulul mulai meletakkan ayat-ayat pilihannya untuk dia tafsirkan. Setiap ayat yang dipilih tentunya akan langsung dikemukakan argumentasi ilmiahnya agar pembaca dapat langsung mengetahui inti dari pembahasan masing-masing ayat tersebut (Firmansyah, 2022: 48).

c. Metode dan corak penafsiran

Metode penafsiran yang terdapat dalam kitab Tafsir al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qurʿān al-Karīm adalah intratekstual atau Metode populer dengan tematik atau maudhu'i, yaitu penafsiran terhadap ayat-ayat tertentu yang telah disusun sesuai dengan tema tafsir. Tema dalam tafsir ini adalah subjek ilmiah dimana pemilihan ayat berkaitan dengan penemuan-penemuan ilmiah. Zaghulul Al-Najjar memiliki beberapa langkah terpisah dalam menafsirkan ayat-ayat itu. Pada langkah pertama, Zaghulul Al-Najjar memilih satu atau satu paragraf untuk dijadikan headline tanpa menyebutkan tema pembicaraan. Hanya ada pengantar pembicaraan jika itu perlu. Kemudian terungkap aspek kebahasaan, yang meliputi makna konotatif dan gaya kebahasaan, tahap kedua, menampilkan aspek konteks atau *asbaab an-Nuzul*. Langkah ketiga adalah link Nash ke ayat atau hadits lain. Langkah keempat menyajikan aspek prinsip umum dan tujuan umum Islam.

Adapun penafsiran ini tergolong dalam kriteria tafsir ilmi sebagai corak penafsirannya, karena tafsir ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori ilmu pengetahuan modern dan hasil penelitian ilmiah (Firmansyah, 2022: 47).

d. Sumber penafsiran

Dari cara Zaghulul Al-Najjar menguraikan tafsirnya, sudah sangat jelas bahwa penafsirannya menggunakan metode nalar atau *ra'yi*, yakni penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan akal atau ijtihad sebagai jalan. Adapun keunikan tafsir karangan Zaghulul Al-Najjar ini adalah semua ayat yang ditafsirkan tidak hanya dianalisis dengan menggunakan metodologi klasik, namun disertai dengan mencantumkan bukti ilmiah terkini untuk membuktikan keabsahan serta otoritas Al-Qur'an dalam multi dimensi. Kehebatannya dalam menggabungkan ilmu shar'iyah dan ghayr shar'iyah atau menurut Ibn al-Qayyim ilmu al

Ulum al Naqliyyah dan al-Ulum al-Aqliyyah dalam tafsir ini menjadikan ia sebagai pelopor dalam menerapkan data-data saintifik dalam penafsiran Al-Qur'an.

Dari analisis di atas sudah dapat disimpulkan bahwa Zaghlul al-Najjar dengan keahliannya di bidang sains dan Al-Qur'annya, ia telah menciptakan suatu karya tafsir yang berbeda dari kebanyakan mufassir yang berjudul *Tafsir al-Ayat al Kauniyyah fi al-Quran al-Karim*. Keunikan dan kehebatannya menerangkan dan menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berdimensi sains disertai dengan bukti penemuan sains modern, mencantumkan hadis pendukung yang setemadengan pembahasan, serta tak lupa memberikan keterangan atau catatan berupa gambar, menjadikan kitab ini dikatakan sebagai rangkuman ensiklopedia tafsir penemuan saintifik Al-Qur'an terkini yang telah diakui keabsahannya (Shofiyatun Niswah, 2020: 54).

3. Penafsiran Zaghlul Al-Najjar

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

"Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?"

Dalam bahasa Arab, kata "*ratq*" (رَتَقَ) adalah kebalikan dari "*fatq*" (فَتَقَ), karena "*ratq*" berarti penggabungan, penyatuan, dan pengikatan, baik secara alami maupun buatan. Dikatakan, "Aku menyatukan sesuatu, dan ia pun menyatu," artinya menjadi satu kesatuan dan terikat. "*Fatq*" (فَتَقَ) dalam bahasa Arab berarti pemisahan, pembelahan, atau pemisahan (Zaghlul Al-Najjar, 2007: jilid: 2 hal: 115.)

Dalam temuan sains modern, ada beberapa teori tentang pembentukan alam semesta, dalam kitab tafsirnya Zaghlul Al-Najjar menyebutkan tentang teori Big Bang, menurut teori Big Bang alam semesta awalnya ada dalam satu titik yang super panas dan super padat, lalu meledak sekitar 13,8 miliar tahun yang lalu. Dari ledakan itu, alam semesta mulai berkembang dan mengembang sampai sekarang, membawa semua materi yang ada, termasuk galaksi, bintang, dan planet-planet (Baur. 2019: 19)

Pada tahun 1948, George Gamow dan Ralph Alpher, mengumumkan bahwa konsentrasi unsur-unsur di bagian alam semesta yang teramati menunjukkan bahwa benda awal yang membentuk alam semesta berada di bawah tekanan dan suhu yang hampir tak terbayangkan oleh pikiran manusia. Setelah ledakannya, panas ini ditransfer ke awan asap kosmik yang dihasilkan, memungkinkan terjadinya sejumlah reaksi nuklir yang mengarah pada pembentukan unsur-unsur primer seperti hidrogen dan helium.

Pada tahun yang sama, 1948, Alpher dan Herman mengusulkan bahwa benda awal alam semesta memancarkan radiasi termal yang serupa dengan benda-benda hitam. Radiasi ini

menurun intensitasnya seiring alam semesta terus mengembang dan mendingin, tetapi sisanya pasti masih ada di langit. Jika dapat dicari dan direkam, radiasi sisa ini akan menjadi salah satu bukti terkuat awal penciptaan alam semesta melalui Big Bang (Zaghlul Al-Najjar, 2007: 110).

Pada tahun 1964, dua ilmuwan di Bell Research Laboratories, Arno Penzias dan Robert Wilson, secara kebetulan berhasil menemukan jejak radiasi termal kosmik dalam bentuk derau (sinyal gelombang mikro lemah) radio membingungkan yang secara teratur tiba di antena yang mereka pasang. Pada tahun 1989, NASA mengirimkan satelit ke luar angkasa untuk mengumpulkan informasi tentang radiasi kosmik. Satelit itu diberi nama COB, dan dilengkapi dengan instrumen yang sangat sensitif yang membuktikan keberadaan sinar-sinar peninggalan Big Bang ini (Zaghlul Al-Najjar, 2007: 111).

4. Analisis Pembentukan Alam Semesta dalam Tafsir Ilmi Zaghlul Al-Najjar Dengan Temuan Sains Modern

Zaghlul Al-Najjar menafsirkan QS Al-Anbiya':30 menyatakan bahwa pembentukan alam semesta dimulai dengan sebuah ledakan dahsyat, yang merupakan bukti kekuasaan mutlak Tuhan, karena ledakan, berdasarkan sifatnya, menyebabkan hamburan dan penyebaran materi, yang meninggalkan kehancuran. Adapun ledakan kosmik ini, yang terpecah menyebabkan terciptanya sistem kosmik yang sebuah rancangan yang presisi, dengan dimensi, hubungan, dan interaksi yang presisi, dengan massa, ukuran, dan jarak yang terkendali, dengan gerakan, aliran, dan interaksi yang teratur, dibangun dengan kecepatan yang sama dari detail terkecil hingga unit terbesarnya, terlepas dari luasnya dimensinya, banyaknyabenda-bendanya, dan kompleksitas hubungannya. Ledakan hasil-hasil ini tidak mungkin terjadi tanpa perencanaan yang bijaksana dan perkiraan awal yang besar yang hanya dapat dicapai oleh Tuhan Semesta Alam (Zaghlul Al-Najjar, 2007: 112).

Zaghlul Al-Najjar menjelaskan dua tahap awal pembentukan alam semesta, yakni: *Tahap pertama* penciptaan alam semesta dimulai dari satu masa primer (sesuatu yang menyatu dan berpadu) yang dalam bahasa arab disebut "ratq" (رَتَقًا) . *Tahap kedua* pemisahan atau penghancuran masa primer ini atas perintah Allah yang disebut dengan "fatq" (فَتَق).

a. Masa Primer (singularitas).

Kata "ratq" (رَتَق) yakni tahap penyatuan. Dalam penafsirannya, Zaghlul Al-Najjar menjelaskan bahwa alam semesta berasal dari satu kesatuan (masa primer). Dan dalam temuan sains modern disebutkan bahwasanya alam semesta ini berasal dari satu titik tunggal (singularitas). Berbagai hasil pengamatan dianalisis dengan dukungan teori-teori fisika untuk mengungkapkan tahap awal pembentukan alam semesta. Teori yang kini diyakini bukti-buktinya menyatakan bahwa alam semesta ini bermula dari ledakan besar (Big Bang) sekitar 13,8 miliar tahun yang lalu. Semua materi dan energi yang kini ada di alam terkumpul dalam satu titik tak berdimensi yang berkerapatan tak berhingga. Tetapi ini jangan dibayangkan seolah olah titik itu berada di suatu tempat di alam yang kita kenal sekarang ini. Yang benar, baik materi, energi, maupun ruang yang ditempatinya seluruhnya bervolume amat kecil, hanya satu titik tak berdimensi (Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, 2010: 22).

b. Masa Pemisahan (Ledakan)

Kata "Fatq" (فتق) dalam bahasa Arab berarti pemisahan, pembelahan, atau pemisahan, yakni Allah pisahkan antara keduanya. Dan Berdasarkan analisis astronomi-kosmologi, ledakan besar terjadi sekitar 13,8 miliar tahun yang lalu. Tetapi jangan dibayangkan ledakan besar itu seperti ledakan bom yang dapat kita tanyakan di manakah pusat ledakannya. Peristiwa yang terjadi adalah mulainya tercipta ruang dan mulainya waktu, dari kondisi singularitas yang belum ada apa-apa, termasuk belum ada hukum-hukum fisika. Ruang alam semesta tercipta demikian cepatnya sehingga disebut sebagai ledakan. Tidak ada suatu titik pun di alam semesta yang dapat dianggap sebagai pusat ledakan.

Dengan kata lain ledakan besar alam semesta tidak seperti ledakan bom yang meledak dari satu titik ke segenap penjuru. Hal ini karena pada hakekatnya seluruh alam turut serta dalam ledakan itu. Lebih tepatnya, seluruh alam semesta mengembang tiba tiba secara karena pada serentak. Ketika itulah mulainya terbentuk materi, ruang, dan waktu (Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, 2010: 22).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penafsiran Zaghlul Al-Najjar atas QS. Al-Anbiya' ayat 30, dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut dipahami sebagai ayat kauniyah yang mengandung isyarat kosmologis tentang pembentukan alam semesta. Melalui pendekatan tafsir ilmi, Zaghlul Al-Najjar menjelaskan pembentukan alam semesta QS Al-Anbiya':30 ke dalam dua fase utama, yaitu: *Pertama*, fase kesatuan primer (*ratq*) yang sejalan dengan konsep singularitas kosmik dalam teori Big Bang. *Kedua*, fase pemisahan (*fatq*) yang dipahami sebagai proses ekspansi kosmik yang melahirkan ruang, waktu, dan materi. Dari hasil penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwasanya ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an dapat ditafsirkan dengan pendekatan tafsir Ilmi. Sebagai saran dari penelitian yang dilakukan mengenai pembentukan alam semesta penafsiran Zaghlul Al-Najjar, berikut ada dua saran: *Pertama*, Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dalam hal teknik penulisan dan pemahaman materi. Karena itu, para pembaca diharapkan untuk terus mempelajari dan mempelajari ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam Al-Qur'an, terutama tentang studi yang membahas tentang pembentukan alam semesta yang disebutkan dalam surah Al-Anbiya' ayat 30. *Kedua*, Setelah penelitian tentang pembentukan alam semesta selesai, para pembaca diharapkan untuk *merenungkan* tahapan tersebut dalam Al-Qur'an untuk lebih memahami keajaiban yang terkandung di dalamnya dan meningkatkan iman dan pengetahuan mereka kepada Allah SWT, rasul-rasul-Nya, dan kitab-kitab-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, H. (2021). *Literature Review is A Part of Research*.
- Baur., D. M. (2019). *Alam semesta Big Bang hingga Black hole*. Mizan pustaka Bandung.
- Benny S. Pasaribu. (2022). *Metodologi Penelitian* (Ahmad Muhaimin (ed.); 1st ed.). Media Edu Pustaka.

- Emia Lompohtha Br Pinem. (2024). “Komparasi Konsep Entomologi Dalam Penafsiran Q.S An Nahl Ayat 69 Dan Q.S An Naml Ayat 18 Dalam Perspektif Tafsir Ilmi Kementerian Agama Dan Tafsir Al Ayat Al Kauniah Fi Alquran Al Karim Karya Zaghlul An Najjar.” *10, 01*.
- Fakhrudin Al-Razi. (1981). *Mafatih Al-Ghayib* (1st ed.). Dar al-Fikr.
- Firmansyah, A. (2022). *Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Kata Ar-Ra‘D, Al-Barq Dan Aş-Şā‘Iqah Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 19* (Vol. 19). Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Hanafi Ahmad. (1960). *tafsir ilmi lil ayatul kauniah fil Qur’an*. Dar Da’arif.
- Irdaningsih, Yenni Rahman, A. S. (2025). *Penafsiran QS. Al-Ahqāf Ayat 15 Perspektif Tafsir Ilmi Zaghlul An-Najjar*. November, 355–374.
- Islam on web. (2025). *Dr. Zaghloul Al-Najjar (1933–2025): The Pioneer of Scientific Miracles in the Qur’an*. Islam on Web. <https://en.islamonweb.net/dr-zaghloul-al-najjar-19332025-the-pioneer-of-scientific-miracles-in-the-quran>
- Kemenag RI. (2014). *Al-Qur’an Terjemahan kemenag* (1st ed.). Al-fatih.
- Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat. (2010). Tafsir Ilmi Penciptan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains. In *I* (1st ed., p. 23). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- M. Abdullah Ghafar E.M, dan Abu Ihsan Al-Atsari. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan*. Pustaka Imam Syafi’i.
- Moch Rafly Try Ramadhani. (2020). *Zaghlul al-Najjar, Geolog Asal Mesir Pakar Tafsir Sains Al-Quran*. Tafsiralquran.Id. <https://tafsiralquran.id/zaghlul-al-najjar-ahli-geologi-asal-mesir-pakar-tafsir-sains-al-quran/>
- mochammad harris. (n.d.). *Mengenai 5 Teori Terbentuknya Alam Semesta*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/teori-terbentuknya-alam-semesta/?srsltid=AfmBOorx2jDBcP6wYG972ijPdSB5NinyIdkiQoZzx49me5rHKCx-odeV>
- Mohamad Anas. (n.d.). *Pemikiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Hadis-Hadis Sains Mohamad Anas Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya*. 17(2), 100–112.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.
- Muhammad Fuad Al-baqi. (1945). *Mu’jam Al-Mufarras fi hafidzhil Qur’an*. Darul Kitab Mesir.
- Muthi, F. (2019). *Telaah Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Tentang Laut Yang Mendidih Dalam Kitab Tafsir Al-Âyât Al-Kauniyyah Fî Al-Qur’ân Al-Karîm (Kajian Tafsir Tematik dan Sains)*.
- Ramadhan Syah Nasution. (2025). Konsep Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur’an dan Sains. *Artikel*, 2.
- Rani Khairun Nisa. (2023). *Ayat-ayat Kauniah dan Implikasi*.
- Ridwan, M., Ulum, B., Muhammad, F., & Indragiri, U. I. (2021). *Jurnal Masohi*. 02.
- Riza Dewi Zulhijjah. (2001). *Metode analisis deskripti*. 28–40.
- Rizqa Fathurrahman. (2016). *Zaghlul al-Najjar, Ilmuwan Muslim Ahli Geologi Modern*. Islami Digital. <https://islami.co/zaghlul-al-najjar-ilmuwan-muslim-ahli-geologi-modern/>

- Selamat AmirSelamat Amir, Monika, Munirah Abd Razzak , Mohd Yakub, Z. M. Y. (n.d.). Epistemologi Pentafsiran Saintifik Al-Quran: Tinjauan Terhadap Pendekatan Zaghlul Al-Najjar Dalam Pentafsiran Ayat Al-Kawniyyat. *Universiti Malaya*.
- Shofiyatun Niswah. (2020). "*Sidik Jari Dalam Al-Qur ' AN*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Shojaie, H., & Mazaheri Tehrani, B. (2022). Formation of the Universe from the Viewpoint of The Qur'an and Science. *Journal of Interdisciplinary Qur'anic Studies*, 1(1), 47–62. <https://doi.org/10.37264/jiqs.v1i1.3>
- Storrow, A. (2021). *Zaghlul An-Najjar Dan Penafsiran Qs. Ath-Thūr Ayat 6 Dalam Kitab Tafsīr Al-Āyātul Kauniyyah Fil Qur'ānil Karīm*. 75–95.
- Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, S. M. M. S. (2007). Kitab tafsir at Thabari. In 23. Pustaka Azzam.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*.
- Zaghlul Al-Najjar. (2009). *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Maktabah Syuruq al-Dauliyyah,.
- Zunaidi Nur. (2022). Hermeneutika Hadis Zaghlul an-Najjar. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 178–190. <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.53>